

# Yesus Sang Manunggaling Kawula Gusti: Perspektif Logika Sentential dalam diskusi Manunggaling Kawula Gusti dan Trinitas

Victor Christianto<sup>1</sup>

## Abstrak

Dalam artikel ini kami mengajukan argumen bahwa konsep logika sentential memuat kemungkinan *betweenness/neitherness/bothness* yang tidak dikenal dalam logika biner Aristotelian. Kami mengusulkan bahwa konsep logika sentential akan berguna untuk menjembatani dialog antara pendukung non-dualisme seperti mistisisme kaum sufi dan para pendukung mazhab dualisme. Dalam konteks ini, kekristenan menawarkan kerangka berpikir bahwa hanya Yesuslah satu-satunya Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati, sementara kita sebagai manusia dapat berperan sekaligus sebagai makhluk yang berbeda dengan Sang Gusti, namun pada saat yang sama, umat percaya menyatu dengan Tuhan, meski bukan dengan konsep manunggal para sufi. Artinya, logika sentential/propositional memungkinkan bahwa manusia serempak disatukan dengan Sang Khalik, namun pada saat yang sama tetap berbeda dengan Sang Khalik. Artinya non-dualisme dan dualisme pada saat yang sama.

## Abstract

In this article we argue that the concept of sentential logic contains a possibility of *betweenness / neitherness / bothness* unknown to Aristotelian binary logic. We propose that the concept of sentential logic will be useful for bridging the dialogue between supporters of non-dualism such as the mysticism of the Sufis and the supporters of the dualism schools. In this context, Christianity offers a framework of thinking that only Jesus is the true *Manunggaling Kawula Gusti*, while we humans can simultaneously act as creatures that are different from the Gusti (God), but at the same time, believers are one with God, although not the same with the concept of divine unity of the Sufis. That is, sentential / propositional logic makes it possible that humans are simultaneously united with the Creator, but at the same time remain different from the Creator. It means non-dualism and dualism at the same time.

## Pendahuluan

Ijinkan kami memulai artikel ini dengan suatu kutipan dari artikel salah satu dari penulis (RIC), yang menyatakan:

---

<sup>1</sup> STT Satyabhakti Jakarta, Indonesia. email: victorchristianto@gmail.com

“Modern major religions in Indonesia that originated outside Asia might find language, pattern of thought, or metaphors used by Javanese spiritual or mystical texts to be forbidding. Yet, in the past many spiritual writers or editors have used in the same expression or literary pattern such as in the form of the Ecclesiasties and other Wisdom Literatures that used dialectical pattern of thought or hidden teaching. In the Sufi circle, such as in the work of Ibnu Al Arabi or Al Ghazali, hidden teaching is placed underneath many statements. Failure to appreciate and study the folk religion or Kejawen spiritual texts might have root in the view of the European who encountered it in the last century such as Kramer (Zoetmulder, 1991:348). They failed to distinguish them from superstitious belief, animism, prophetic text, and the like. However, after 1981 when Christian leaders in the world started to delve into more holistic Pneumatologi, there are some openness to hear more closely the *spirit* of the folk religions (Kärkkäinen, 2014) and then, their texts. “ [2]

Masalahnya, unio mystica sendiri ada kepelbagaian, dari lebur sampai communion (atau disebut divine communion), tapi pendekatan pola pikir itu yang kiranya tepat. Karena mungkin cara pendekatan dualistis atau biner tidak cocok menjelaskan ontologi dan metafisika. Harus sentential atau malah bukan semua tapi pendekatan metaphor dan alegori. Jadi dalam artikel ini, kami mau fokus pada membahas konsep manunggaling di Jawa, dibanding unio mystica yang berkembang pada kalangan Barat mistis, dan kesimpulan sementara kami adalah bahwa keduanya tidak tepat kalau dibaca dengan kerangka *either or*.

Dalam konteks diskusi dalam sufisme, Manunggaling Kawula Gusti menjadi mungkin, jika kita memahami makna logika non-dualisme.

Namun dalam tulisan ini, kami mengusulkan logika sentential/propositional.

### ***Betweenness dan neither/nor***

Kerangka berpikir orang Jawa secara umum banyak dipengaruhi oleh prinsip non-dualisme atau kadang disebut pradnja paramita. Salah satu ciri dari logika tersebut adalah adanya ruang bagi *neither/nor*, misalnya yang kita jumpai dalam ungkapan: “ora kena kinaya ngapa” (tidak dapat disamakan dengan apapun), atau misalnya juga ungkapan khas : “*ngono yo ngono nanging ojo ngono*” (terj.: begitu ya begitu namun jangan begitu.) Demikian pula, ungkapan ekonomi Pancasila sering dirumuskan dalam logika bukan ini/bukan itu.

Meski pada umumnya, ungkapan tersebut dihubungkan dengan konsep *Memayu hayuning Bawana*, namun pada artikel ini kami mencoba melihat dari perspektif logika, yakni logika sentential.

Apakah yang dimaksud dengan logika sentential?

“*Propositional logic*, also known as *sentential logic* and *statement logic*, is the branch of logic that studies ways of joining and/or modifying entire propositions, statements or sentences to form more complicated propositions, statements or sentences, as well as the logical relationships and properties that are derived from these methods of combining or altering statements. In propositional logic, the simplest statements are considered as indivisible units, and hence, propositional logic does not study those logical properties and relations that depend upon parts of statements that are not themselves statements on their own, such as the subject and predicate of a statement. The most thoroughly researched branch of propositional logic is classical truth-functional propositional logic, which studies logical operators and connectives that are used to produce complex statements whose truth-value depends entirely on the truth-values of the simpler statements making them up, and in which it is assumed that every statement is either true or false and not both. “[8]

Dalam artikel ini, kami mengajukan argumen bahwa konsep logika sentential memuat kemungkinan *betweenness/neitherness/bothness* yang mungkin berbeda dalam logika biner Aristotelian. Kami mengusulkan bahwa konsep logika sentential akan berguna untuk menjembatani dialog antara pendukung non-dualisme seperti mistisisme kaum sufi dan para pendukung mazhab dualisme.

Dalam ungkapan logika proposisional/sentential, maka pernyataan *neither/nor* dapat ditulis:

“De Morgan's laws are the key to understanding "neither/nor" statements. The laws might look a little scary, but they have a quite natural interpretation. Statements of the form "Neither P nor Q" can be a little tricky to work with, because natural sentences aren't formed just like that. However, "Neither P nor Q" can be rephrased as "It is not the case that P, and it is not the case that Q". If we have a natural sentence such as "I like neither chocolate nor vanilla", we could rewrite it into that form: "It is not the case that I like chocolate, and it is not the case that I like vanilla". Then, we see that the statement "I like chocolate" plays the role of P, and that "I like vanilla" plays the role of Q, and that our sentence is indeed of the form "Neither P nor Q". But let's stick with the "It is not the case that P, and it is not the case that Q" formulation, which can be written with symbols as " $\sim P \ \& \ \sim Q$ ". Claiming that both of P and Q are false is the same as claiming that none of them are true. This can be reformulated as "It is not the case that at least one of P and Q are true", which is the negation of "At least one of P and Q are true" - in symbols, " $\sim(P \vee Q)$ ". This is one of De Morgan's laws, and it can also be verified with a truth table. There is a similar reasoning behind the other law, which states that " $\sim P \vee \sim Q$ " is equivalent to " $\sim(P \ \& \ Q)$ ". [9]

Meski sepintas, tampaknya proposisi *neither/nor* tidak berkontradiksi dengan logika biner Aristotelian, namun sebenarnya ini melibatkan konsep yang jauh lebih rumit. Lihat misalnya Heald:

“It is widely accepted that "neither true nor false" can be regarded as the third logic state. Many systems, however, have erroneously assigned the " don't know " state to "neither true nor false". This error can be found in the writings of Aristotle and Jan Lukasiewicz regarding future contingents and follow through to Dempster-Shafer theory and Zaitsev's useful eight valued logics.“ [10].

Dalam konteks ini, kekristenan menawarkan kerangka berpikir bahwa hanya Yesuslah satu-satunya Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati, sementara kita sebagai manusia dapat berperan sekaligus sebagai makhluk yang berbeda dengan Sang Gusti, namun pada saat yang sama, umat percaya menyatu dengan Tuhan, meski bukan dengan konsep manunggal para sufi. Artinya, logika sentential/propositional memungkinkan bahwa manusia serempak disatukan dengan Sang Khalik, namun pada saat yang sama tetap berbeda dengan Sang Khalik. Artinya non-dualisme dan dualisme pada saat yang sama.

Dalam konteks itu, penulis sependapat dengan Noorsena [3], bahwa iman Kristen memercayai Yesus sebagai Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati. Dalam hal ini, kita semua sebagai umat Kristen memiliki perantara yang sempurna kepada Bapa (bdk. Surat Ibrani). Artinya, dalam Kristus kita semua sekaligus menyatu namun juga berbeda dengan Sang Khalik. Yang dapat menyatu sempurna dengan Sang Khalik hanyalah Yesus Kristus, Sang Kalimatullah.

Parallel tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut dalam kerangka berpikir logika sentential:

Identitas A  $\rightarrow$  *neitherness/betweenness/bothness*  $\rightarrow$  identitas B

identitas kawula  $\rightarrow$  Sang Manunggaling Kawula Gusti (Yesus Kristus)  $\rightarrow$  identitas Gusti

Demikian pula, kita dapat melihat dari perspektif ini, mengenai logika dari Manunggaling kawula Gusti. Kalau pengamatan sepintas kami, kisruh antara pengikut Siti Jenar dan Walisongo,

adalah karena logika dualisme: bisa dijabatani dengan betweenness/neitherness, misalnya: <A> dualitas kawula-Gusti, <B> non-dualitas antara kawula-Gusti (pandangan Siti Jenar). Maka pandangan Kristen adalah sekaligus dualitas dan sekaligus manunggal, karena hanya Yesuslah Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati.

Jadi antara:

<A> → betweenness/neitherness → <B>.

### **Diskusi seputar Trinitas**

Isyu Trinitas merupakan suatu problem yang sangat rumit untuk dipahami, tidak saja bagi kalangan awam maupun non-nasrani, namun juga bagi kalangan teolog. Memang tidaklah mungkin menjelaskan Allah Tritunggal secara tuntas, karena senantiasa ada unsur misteri ilahi karena memang Tuhan berada di luar jangkauan rasio kita (supra-rasional).

Di antara banyak buku yang terbit membahas topik Trinitas, salah satu yang sangat menarik adalah: *The Trinity among the Nations*, yang diedit oleh Green, Pardue & Yeo [14]. Buku tersebut merupakan kumpulan 8 tulisan dari teolog dari berbagai negara, dan beberapa di antaranya berasal atau mewakili kawasan yang bukan Eropa/Amerika. Justru karena itu buku tersebut menarik untuk disimak, karena banyak di antara tulisan tentang Trinitas atau Allah Tritunggal yang hanya mencerminkan pergumulan seputar imanensi dan transendensi Tuhan, yang merupakan salah satu ciri khas teolog Barat.

Di antara tulisan-tulisan yang menarik di dalamnya, dua di antaranya yang patut dicatat adalah bab 6 yang merupakan evaluasi terhadap empat upaya reformulasi teologi Trinitas, oleh teolog-teolog Asia. Penulis bab 6 ini, Natee Tanchanpongs, berupaya memberikan suatu ringkasan dari pemikiran 4 teolog termasuk Pannikar, Jung Young Lee (Korea), Brahmabandhab Upadhyaya (India), dan Nozomu Miyahira dari Jepang. Kesimpulan yang diambil oleh Tanchanpongs menarik untuk dicatat, bahwa baik Pannikar yang mengusung kosmotheandrisme dan juga Jung Young Lee yang berusaha memandang Trinitas dari kerangka pikir filsafat Yin-Yang, keduanya

cenderung terjebak pada sinkretisme. Justru dua teolog yang terakhir yang dianggap lebih berhati-hati dalam memilih dan memilah sumber-sumber lokal sebagai bahan baku teologi kontekstual mereka. Meski demikian, patut dicatat juga bahwa teolog Upadhyaya yang mengembangkan kontekstualisasi Trinitas dari pendekatan logika advaita (non-dualisme) juga mesti dikaji secara berhati-hati.

Dengan kata lain, salah satu upaya untuk menjembatani filsafat dualisme yang khas dari logika biner ala Aristotelianisme, adalah menemukan titik tengahnya terhadap logika advaita (non-dualisme). Dalam hal ini, logika sententialisme mungkin dapat membantu menjernihkan persoalan tersebut.

Dalam hubungan ini, Trinitas dapat dijembatani dengan logika *neither/nor* tersebut:

<A> individualitas dalam Trinitas → betweenness/neitherness → <B> leburnya tiap individu dalam Trinitas (*oneness*).

Demikian kira-kira kalau mau dibahas dalam perspektif logika. Lalu bagaimana pengertian individualitas yang lebur tersebut?

Meski metafora berikut jauh dari sempurna, ada baiknya kami kemukakan untuk menolong pembaca memahami. Dalam gramatika bahasa Inggris, dikenal katabenda yang bisa dihitung secara aritmetik (1,2,3), misalnya *apple*, *orange* dst. Disebut sebagai *countable noun*. Dan ada juga katabenda yang tidak dapat dihitung (*uncountable noun*), misalnya air (*water*), dst. Maka kita tidak dapat mengatakan “*I want to drink a water.*” Namun, kita mengatakan “*I want to drink a glass of water.*” Demikian pula, dikenal *a cup of coffee*.

Demikian pula, Tuhan adalah Esa yang bukan *countable*, karena Dia meliputi segala hal di jagad raya ini. Sebagaimana Rasul Paulus menyatakan dalam pidatonya di Athena:

“*Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.*” (Kis. 17:28)

Karena itu, kelirulah jika kita menerapkan logika aritmetik  $1+1+1=3$  untuk menjelaskan Tuhan, Yang *Maha Esa*.<sup>2</sup> Demikian pula kata “Esa” dalam Ulangan 6:4 sebenarnya ditransliterasikan dari kata Echad (satu yang mewakili *wholeness*, artinya *uncountable*), bukan Yachid (satu yang aritmetik/*countable*). Bandingkan Botterweck & Ringgren [15].

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul. 6:4)

Jika kita dapat menerima makna Esa atau Echad yang *uncountable* tersebut, maka kita akan lebih mudah untuk menerima kebenaran bahwa Tuhan adalah Dia yang meliputi segala hal, Dia yang sekaligus Tunggal dan Jamak. Itulah Trinitas.

Sebagai catatan penutup, penulis baru mendengar bahwa di Jawa Tengah sudah ada gereja Hyang Triniji Suci, di Ngaliyan, Tumenggung. Pemikiran tentang *Sang Hyang Triniji Suci* juga dapat menjadi salah satu cara yang khas budaya lokal (baca : Jawa) dalam menyeberangkan gagasan tentang Trinitas.

Kami berharap pemaparan yang serba singkat ini berguna untuk kajian selanjutnya.

## Penutup

Catatan singkat ini tentunya jauh dari memadai, namun kiranya diskusi dari perspektif logika ini berguna bagi kajian-kajian seputar Trinitas maupun Manunggaling Kawula Gusti dalam terang iman Kristen yang lebih lengkap.

versi 1.0: 8 sept 2020, pk. 15:52

versi 1.1: 9 sept 2020, pk. 15:13

versi 1.2: 10 september 2020, pk. 15:05

versi 1.3: 26 sept 2020, pk. 9:41

---

<sup>2</sup> **Catatan tambahan:** Kalaupun mau menggunakan notasi operasi matematika, barangkali operasi perkalian atau pembagian lebih tepat:  $1:1:1=1$  atau  $1 \times 1 \times 1 = 1$ . Pertimbangan lainnya, jika kita mengingat bahwa Tuhan adalah Maha Segalanya dan Tidak berhingga, maka mesti menggunakan operasi yang melibatkan *infinity*, misalnya:  $\infty + \infty + \infty = \infty$  atau dengan kata lain penjumlahan *infinity* tetap menghasilkan *infinity*, bukan  $3 \times \text{infinity}$ . Demikian pula operasi perkalian:  $\infty \times \infty \times \infty = \infty$ . Lihat: <https://math.stackexchange.com/questions/122215/infinity-plus-infinity>

Referensi:

- [1] P.J. Zoetmulder. *Manunggaling kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia, 1991
- [2] Robby Igusti Chandra. *The Complexity of Serat Jatimurti: Uncovering Its Teaching about Reality and Human Nature*. Unpublished draft, 2020.
- [3] Bambang Noorsena. Kanjeng Gusti Isa, Kalimatullah, Sang Manunggaling Kawula Gusti. Dikutip dari buku *Menanti datangnya Ratu Adil*. Yogyakarta: Andi Offset ( ). url: <https://www.kompasiana.com/kangsamad/55003593813311d019fa73bb/kanjeng-gusti-isa-kalimatullah-dan-sang-manunggaling-kawula-gusti>
- [3] Hery Susanto. Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya Dalam Berapologetika. *LOGIA*, vol. 1, no. 1 (2019)
- [4] S, Azimipour & P. Naumov. Axiomatic Theory of Betweenness. Arxiv: arXiv:1902.00847v2 [math.LO]
- [5] Johan van Benthem, Hans van Ditmarsch, Jan van Eijck, Jan Jaspars. *Logic in action*. Nov, 2016.
- [6] U. Lumiste. Tarski's system of geometry and betweenness geometry with the group of movements. *Proc. Estonian Acad. Sci. Phys. Math.*, 2007, 56, 3, 252–263
- [7] Michael Beeson, Julien Narboux, Freek Wiedijk. Proof-checking Euclid. *Annals of Mathematics and Artificial Intelligence*, Springer Verlag, 2019, pp.53.
- [8] Propositional Logic. url: <https://iep.utm.edu/prop-log/>
- [9] <https://stackoverflow.com/questions/5201034/translating-neither-nor-into-a-mathematical-logical-expression>
- [10] Graeme Heald. Why the logic state 'neither true nor false' has been incorrectly assigned. url: [https://www.researchgate.net/publication/319328333\\_Why\\_the\\_logic\\_state\\_%27neither\\_true\\_nor\\_false%27\\_has\\_been\\_incorrectly\\_assigned](https://www.researchgate.net/publication/319328333_Why_the_logic_state_%27neither_true_nor_false%27_has_been_incorrectly_assigned)
- [11] Archie J. Bahm. *Filsafat Perbandingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- [12] Samuel Tjahjadi. *Roh Kudus dalam hidup Orang Percaya*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2017.
- [13] Tertullian. “Adversus Praxean” in *Tertullian: Complete Works*. Delphi Classics. (translated by Peter Holmes).
- [14] Gene L. Green, Stephen T. Pardue, K.K. Yeo. *The Trinity among the Nations: The Doctrine of God in the Majority World*. London: Langham Global Library, 2017.
- [15] G. Johannes Botterweck & H. Ringgren. “Echadh” in *Theological dictionary of the Old Testament*. Rev. ed. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer GmbH, 1970-1974, p. 173



